

## GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PERAWAT PADA MASA PANDEMI COVID-19

Erna Irawan<sup>1</sup>, Nurul Iklima<sup>2</sup>, Tita Puspita Ningrum<sup>3</sup>, Rosalina Pujayanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, stnaira@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, nurul@ars.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, tita.puspita@ars.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, pujayantiros@gmail.com

### ABSTRAK

Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) telah menyatakan COVID-19 menjadi pandemi global. Dengan adanya pandemi ini perawat sebagai garda terdepan dalam menangani pasien dengan COVID-19 memiliki resiko penularan yang sangat tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan perawat RSUD Kota Bandung pada masa pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 56 orang yang merupakan perawat yang secara langsung menangani pasien COVID-19. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022 – 27 Januari 2022. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang sudah disesuaikan dengan kecemasan pada era pandemi COVID-19. Alat ukur ini memiliki uji validitas 0,9 dan reliabilitas dengan *cronbach alpha* 0,756. Instrumen tersebut diberikan kepada responden melalui *google form*. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa data univariat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu sebanyak 2 orang (3,6%) responden tidak mengalami kecemasan, 14 orang (25%) mengalami kecemasan ringan, 25 orang (44,6%) mengalami kecemasan sedang dan 15 orang (26,8%) mengalami kecemasan berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya perawat RSUD Kota Bandung mengalami kecemasan sedang menuju berat. Hasil penelitian ini diharapkan agar RSUD Kota Bandung sebagai tempat penelitian dapat meningkatkan dukungan kepada semua karyawan terutama perawat seperti adanya *update* ilmu tentang COVID-19, *screening* karyawan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali serta adanya rotasi setiap 3 bulan sekali bagi perawat yang menangani pasien COVID-19 guna mengembalikan kondisi fisik maupun psikis mereka.

**Kata Kunci:** COVID-19, Kecemasan, Perawat

### ABSTRACT

*The World Health Organization has declared COVID-19 as global pandemic. With present of this pandemic, nurse as front-line in handling Covid-19 patients has a really high risk of getting infected. The purpose of this research is to identify nurse anxiety levels in RSUD Kota Bandung during Pandemic Covid-19. The research method used was descriptive quantitative with total sampling technique. Respondents in this research 56 nurses who handled Covid-19 patients directly. This research took place on 20 January 2022 until – 27 January 2022. Measurement tool used in this research is Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) which has been customized for anxiety in pandemic COVID-19 era. This measurement tool has validity test score 0,9 and reliability test with Cronbach Alpha 0,756. Research instrument given to respondents through Google form. Analyzing data techniques used are univariate data analysis in the form of frequency distribution table. Based on this research 2 people (3,6%) do not have anxiety, 14 people (25%) having mild anxiety, 25 people (44,6%) having moderate anxiety and 15 people (26,8%) having severe anxiety. In conclusion, almost half of the nurses in RSUD Kota Bandung have moderate anxiety to severe anxiety. Base on this research result we hope RSUD Kota Bandung as place where this research taken place can improve support to all their employee especially nurses such*

*as giving knowledge update about COVID-19, employee screening that can be done every 3 month and make sure to do employee rotation every 3 month for nurses who handle COVID-19 patient to restore their mental and physical health.*

**Keyword:** COVID-19, Anxiety, Nurse.

## PENDAHULUAN

Pada Desember 2019 manusia di dunia digemparkan oleh fenomena Virus Corona (COVID-19) yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan Cina. Penyakit ini termasuk ke dalam virus *Ribonucleated acid* (RNA) jenis baru beta Corona virus dan satu kelompok dengan virus corona penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS CoV). Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyakit ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan telah menjadi pandemi dunia (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari WHO (2022) kasus terkonfirmasi COVID-19 di dunia terus mengalami peningkatan. Pada Desember tahun 2020 kasus terkonfirmasi sebanyak 83.060.276 jiwa dan meningkat di tahun 2022 menjadi 312.173.462 jiwa. Adapun jumlah kasus kematian dengan COVID-19 di tahun 2020 sebanyak 1.812.046 jiwa, kemudian menjadi 5.501.000 jiwa pada tahun 2022. Menurut data dari Kementerian Kesehatan kasus terkonfirmasi di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 743.198 dan meningkat lebih dari 100 % menjadi 4.268.097 jiwa di tahun 2022. Kasus kematian meningkat 100% yaitu dari 22.138 jiwa di tahun 2020 menjadi 144.150 jiwa di tahun 2022. Kasus terkonfirmasi di Jawa Barat pada tahun 2020 berjumlah 83.579 jiwa dengan jumlah kematian sebanyak 1.172 jiwa dan pada 12 Januari 2022 kasus terkonfirmasi sebanyak 709.204 jiwa dengan kasus kematian sebanyak 14.759 jiwa (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Sutaryo (2020) virus COVID-19 dapat menular melalui cairan liur atau cairan dari hidung saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin. Penyebaran Corona virus tipe baru (*SAR-CoV-2*) menjadi masalah kesehatan global atau menjadi pandemi di dunia. Hal tersebut menjadikan tekanan besar yang

harus ditanggung oleh perawat sebagai pemberi pelayanan di bidang kesehatan. Tekanan tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran perawat akan tertularnya penyakit ketika memberikan pelayanan keperawatan. Para petugas kesehatan khususnya perawat yang menangani pasien terkonfirmasi COVID-19 tentunya mendapatkan tekanan psikologis selama bekerja. Tekanan psikologis yang dialami perawat dalam memberikan pelayanan berdasarkan penelitian *The Psychological Status and Self-Efficacy of Nurses During COVID-19* adalah kecemasan (Xiong, Yi & Lin., 2020). Berdasarkan penelitian lainnya yang berjudul *Mental health impacts among health workers during COVID-19 in a low resource setting: A cross-sectional survey from Nepal* (Khanal et al., 2020) tekanan psikologis yang paling sering dirasakan petugas kesehatan adalah kecemasan. Apabila kecemasan yang terjadi pada perawat tidak dapat diantisipasi atau direspon dengan baik, hal tersebut akan mempengaruhi terhadap perawat sendiri dan pasien.

Menurut Viemilawati, Jackie DKK (2021) apabila perawat mengalami kecemasan tentunya sangat berdampak buruk terhadap kualitas pelayanan yang akan diberikan kepada pasien. Perawat atau relawan kesehatan yang memiliki kecemasan ketika memberikan pelayanan yang ditandai dengan adanya gejala seperti perasaan takut tertular, merasa gugup atau kurang konsentrasi yang pada akhirnya akan membatasi diri dalam melakukan kontak dengan pasien. Mereka akan cenderung ingin cepat menyelesaikan pekerjaannya karena memiliki perasaan takut tertular. Kontak dengan pasien akan dibatasi sehingga tidak ingin berlama-lama berinteraksi dengan pasien. Hal tersebut merupakan tanda dan gejala kecemasan yang terjadi.

## KAJIAN PUSTAKA

Menurut Stuart (2016) kecemasan adalah perasaan individu dan pengalaman subjektif yang tidak diamati secara langsung dan perasaan tanpa objek yang spesifik dipacu oleh ketidaktahuan dan didahului oleh pengalaman yang baru. Kecemasan dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru tersebut seperti masuk sekolah, memulai pekerjaan baru atau melahirkan anak. Kecemasan juga diartikan sebagai suatu keadaan tegang yang membuat kita termotivasi untuk dapat berbuat sesuatu (Corey, 2013).

Faktor predisposisi dari kecemasan menurut Stuart (2016) dibedakan menjadi lima faktor, yaitu faktor psikoanalisis, interpersonal, perilaku, keluarga dan biologis. Menurut Kaplan and Shaddock (2010) faktor predisposisi kecemasan terdiri dari tiga faktor, yaitu biologis, genetik dan psikoanalitik.

Faktor presipitasi terjadinya kecemasan menurut Stuart (2016) dibedakan menjadi dua yaitu ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap sistem diri. Sedangkan menurut Townsend (2015) faktor presipitasi terjadinya kecemasan bisa timbul saat ego seseorang lemah sehingga semua peristiwa yang terjadi dapat menimbulkan kecemasan.

Gangguan kecemasan adalah gangguan mental yang paling umum dan sering terjadi pada semua kelompok usia. Menurut Cabrera (2018) apabila seseorang mengalami kecemasan, perasaan yang ditimbulkan tersebut akan menjadi parah bahkan dapat mengganggu kesehariannya. Petugas kesehatan merupakan salah satu tenaga profesional yang merupakan bagian dari masyarakat yang terkena dampak terhadap kondisi pandemi COVID-19. Petugas kesehatan merupakan garda terdepan yang terkena dampak fisik seperti kelelahan, adanya resiko penularan infeksi dan bahkan sampai terkena virus tersebut. Maka dari itu dalam memberikan pelayanan perawatan yang baik kepada pasien, perawat harus mampu mengatur dan menenangkan diri dari tekanan yang mungkin muncul dari keadaan sehari-hari

dengan mempertahankan coping dan kekuatan mereka. Masalah psikososial yang muncul dan terjadi pada perawat saat pandemi COVID-19 ini adalah kecemasan (Yunere & Yaslina, 2020).

Menurut WHO (2020) kemunculan virus COVID-19 dapat menimbulkan masalah psikososial kecemasan di seluruh dunia karena sifat penularan virus yang sangat cepat. Sebagai dampak dari tingkat infeksi yang tinggi serta banyaknya kasus kematian yang disebabkan Virus COVID-19, hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan bagi semua orang khususnya perawat. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang menangani langsung kasus COVID-19 tidak luput dari perasaan cemas saat pandemi ini. Kecemasan yang timbul pada perawat dapat mempengaruhi pelayanan yang diberikan sebagai pemberi pelayanan di garda terdepan. Apabila kecemasan yang terjadi pada perawat tidak dapat diantisipasi dengan baik, hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan. Seorang perawat atau relawan kesehatan yang mengalami kecemasan saat memberikan pelayanan akan menimbulkan dampak negatif seperti adanya penurunan kinerja, kesehatan, kesejahteraan termasuk dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan (Viemilawati, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Alsa (2003, dalam Siyoto, 2015: 98) desain penelitian merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur yang banyak menuntut angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan dan hasilnya. Metode deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, memberi suatu nama, situasi

atau fenomena dalam menemukan ide baru (Nursalam, 2017).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap perawat di RSUD Kota Bandung yang menangani pasien COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan kuesioner skala pengukuran kecemasan HARS yang telah disesuaikan dengan penilaian kecemasan di era pandemi COVID-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang dibagikan lewat *whatsapp* melalui kepala ruangan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n= 56 orang)**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	17-25 tahun	5	8,9
	26-35 tahun	36	64,3
	36-45 tahun	15	26,8
	<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	23,2
	Perempuan	43	76,8
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Perkawinan	Belum Menikah	8	14,3
	Menikah	48	85,7
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Pendidikan	S1 Ners	25	44,6
	D3	31	55,4
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>
Pengalaman Bekerja	< 1tahun	9	16,1
	> 1tahun	47	83,9
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>

Tabel 1 di atas menggambarkan karakteristik responden berdasarkan faktor yang mempengaruhi kecemasan. Terdapat lima karakteristik yang berhasil didapatkan diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan pengalaman bekerja. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 26 – 35 tahun (64,3 %), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (76,8 %), hampir seluruhnya berstatus sudah menikah (85,7%), sebagian besar

responden berpendidikan D3 (65,4 %) dan hampir seluruhnya responden memiliki pengalaman bekerja  $\geq$  1 tahun (83,9 %).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Perawat RSUD Kota Bandung**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Ada Kecemasan	2	3,6
Kecemasan Ringan	14	25
Kecemasan Sedang	25	44,6
Kecemasan Berat	15	26,8
Panik	0	0
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Tabel 2 di atas menggambarkan hasil penelitian tingkat kecemasan perawat RSUD Kota Bandung yang menangani pasien COVID-19. Hasil penelitian hampir sepenuhnya responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 25 orang (44,6%).

### Pembahasan

Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kecemasan perawat yang menangani pasien COVID-19 pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan kuesioner HARS yang telah disesuaikan dengan era pandemi COVID-19. Kuesioner ini terdiri atas 14 pernyataan dan 5 pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa gambaran tingkat kecemasan perawat RSUD Kota Bandung yang menangani pasien COVID-19 2 (3,6%) responden tidak mengalami kecemasan, 14 orang (25%) mengalami cemas ringan, 25 orang (44,6%) mengalami cemas sedang dan 15 orang (26,8%) mengalami cemas berat. Dari data tersebut dapat digambarkan jika perawat RSUD Kota Bandung yang menangani pasien COVID-19 mengalami

tingkat kecemasan tingkat sedang cenderung berat.

Hal ini digambarkan dari jumlah pernyataan responden terbanyak yang “Saya sedih jika mendengar ada pasien COVID-19 yang meninggal dunia”. Pada item pernyataan ini menggambarkan jika perawat merasa sedih jika ada pasien yang meninggal dunia karena COVID-19. Pernyataan ini berada pada penilaian kecemasan pada gangguan kecerdasan. Berita kematian pasien merupakan berita yang tidak enak didengar perawat. Berita kematian dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental perawat yang akan bertambah jika semua pasien yang dirawat tidak kunjung sembuh. Berita kematian yang terus menerus didengar akan membawa efek negatif terhadap perawat sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Kematian adalah sesuatu hal yang tidak bisa dihindari dan pasti menimpa semua orang. Namun tidak semua orang siap dengan kematian yang akan di hadapinya. Menurut Rice (2009) dalam (Merizka et al., 2019) kecemasan akan kematian adalah sebuah ketakutan abnormal yang sangat besar dan diringi dengan perasaan seperti ketakutan akan kematian atau ketakutan akan sesuatu yang terjadi dalam diri individu sehingga berdampak pada kesehatan mental individu yang mengalaminya. Kematian adalah sesuatu yang dianggap menjadi ancaman dan dapat menjadi sumber kecemasan. Perawat sebagai orang yang melayani pasien secara langsung tentu saja bersinggungan dengan kejadian kematian pasien.

Pernyataan responden terbanyak yang kedua “Saya merasa cemas jika berinteraksi dengan orang yang tidak menggunakan masker”. Pernyataan ini berada pada penilaian kecemasan dengan adanya ketegangan melihat kondisi seseorang, adanya perasaan gelisah, gemetar, mudah menangis dan lesu. Virus COVID-19 dapat ditularkan melalui cairan liur atau cairan dari hidung saat orang terinfeksi bersin atau batuk. Virus COVID-19 sebagian besar akan menempel pada dinding saluran pernafasan sejak dari lubang hidung sampai dengan *Alveolus*, Sutaryo (2020).

Masker adalah salah satu APD yang dapat mencegah serta mengurangi resiko terjadinya penularan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan petugas kesehatan adalah penggunaan APD, Fadli et al (2020). Sehingga sangat wajar apabila seorang perawat berinteraksi dengan orang yang tidak menggunakan masker akan menimbulkan rasa khawatir tertular COVID-19.

Pernyataan terbanyak ketiga dan keempat yaitu “Saya merasa gelisah jika berada dikerumunan karena dapat tertular COVID-19” dan “Saya merasa ketakutan jika melihat orang berkerumun saat pandemi COVID-19”. Berdasarkan penilaian kecemasan pernyataan tersebut berada pada penilaian ketakutan dan mood anxiety. Berdasarkan status epidemiologi dan virologi bahwa COVID-19 ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) melalui droplet dan secara umum penularan virus Corona melalui kontak langsung dengan penderita. WHO dan Kemenkes telah mengeluarkan kebijakan untuk mencegah penyebaran Virus COVID-19 dengan menjaga jarak. Melihat hal tersebut sudah sewajarnya kita sebagai tenaga kesehatan yang mengetahui mekanisme penularan COVID-19 akan gelisah dan ketakutan saat berada di kerumunan.

Gambaran tingkat kecemasan perawat RSUD Kota Bandung yang menangani pasien COVID-19 selain dari empat pernyataan di atas, dapat dilihat dari berbagai karakteristik responden yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kecemasan yang paling banyak terdapat pada kelompok usia dewasa awal. Hal tersebut digambarkan oleh jumlah karakteristik responden yang sebagian besar berada pada rentang usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 64,3%. Menurut Kaplan & Shaddock (Astin & Paembonan, 2021) gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia namun lebih sering terjadi pada usia dewasa. Usia muda cenderung mengalami kecemasan berat dibandingkan usia lansia. Sehingga semakin bertambahnya usia seseorang maka tingkat keemasannya semakin ringan karena

mereka dapat lebih mudah dalam mengatasinya.

Menurut Rahayu & Wiryosutomo (2020) menyatakan bahwa pada usia dewasa awal mereka selalu dipengaruhi oleh adanya tuntutan karir, beban pekerjaan dan kehidupan profesionalitas yang dipertaruhkan pada masa pandemi COVID-19. Sehingga peneliti berasumsi bahwa pandemi COVID-19 merupakan suatu kondisi yang dapat menyebabkan kecemasan bagi perawat khususnya pada rentang usia 26 – 35 tahun. Karena pada usia tersebut mereka dipengaruhi oleh tuntutan karir, beban pekerjaan dan kehidupan profesionalitas yang dipertaruhkan pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasus et al (2021) yaitu pada penelitiannya kecemasan yang terjadi pada responden banyak terjadi pada usia dewasa awal dan mengalami kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena responden belum banyak memiliki pengalaman menghadapi kecemasan sehingga mekanisme koping mereka masih perlu dibentuk dengan baik. Selain itu hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Danu et al., 2021 kelompok usia dengan frekuensi paling banyak mengalami kecemasan terdapat pada usia dewasa awal atau kelompok usia 26 - 35 tahun karena mayoritas responden pada penelitiannya hampir sepenuhnya berada pada usia dewasa awal atau sebesar 45,7%.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan yang paling banyak terjadi pada perawat dengan jenis kelamin perempuan. Hal tersebut digambarkan oleh jumlah karakteristik responden yang hampir sepenuhnya berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 43 orang (76,8%). Beberapa teori mengatakan bahwa kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki dikarenakan perempuan lebih peka dengan emosinya sehingga pada akhirnya perempuan tersebut lebih peka terhadap perasaan cemasnya.

Menurut Maryam et al (dalam Vellyana et al., 2017) menyatakan bahwa

faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Adanya perbedaan otak dan hormon pada laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama terjadinya kecemasan. Perubahan pada sekresi hormon khususnya estrogen dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan pada perempuan. Ketidakseimbangan kadar hormon estrogen pada perempuan menyebabkan munculnya pengaruh pada perempuan yang mencakup kognitif dan juga emosi. Saat kadar estrogen menurun hal ini dapat menyebabkan berubahnya suasana hati dan perasaan yang tidak tenang pada perempuan (Ramli et al., 2017). Sehingga peneliti berasumsi bahwa responden perempuan cenderung lebih cepat mengalami kecemasan dikarenakan faktor ketidakseimbangan kadar estrogen yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki sehingga perempuan cenderung mudah mengalami kecemasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ning et al., (2020) menyatakan bahwa perempuan lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Menurut penelitiannya perempuan yang bekerja cenderung mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja karena memiliki tingkat emosi yang tinggi. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) bahwa kecemasan pada perawat perempuan yang menangani COVID-19 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perawat laki-laki. Mayoritas responden dalam penelitiannya sebagian besar berjenis kelamin perempuan atau sebesar 68,5 %.

Dilihat dari karakteristik responden dengan status pernikahan, responden yang sudah menikah cenderung mengalami kecemasan dibandingkan responden yang belum menikah. Hal tersebut digambarkan bahwa hampir seluruhnya responden berstatus sudah menikah yaitu sebanyak 48 orang atau 85,7%. Menurut Wari et al (2020) bahwa perawat yang telah menikah cenderung memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang berstatus belum menikah. Perawat yang

sudah menikah merasa takut akan tertular ketika memberikan pelayanan pada pasien COVID-19 karena mereka cenderung takut tertular sehingga dapat menularkan virus tersebut terhadap anggota keluarganya.

Peneliti berasumsi bahwa responden perawat dengan status sudah menikah cenderung mengalami kecemasan karena memiliki ketakutan akan menularkan virus COVID-19 kepada anggota keluarganya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karasu et al (2021) yang menunjukkan banyaknya petugas kesehatan yang sudah menikah dan memiliki anak mengalami kecemasan. Penyebab kecemasan yang terjadi antara lain adanya ketidakpastian seperti paparan COVID-19 di tempat kerja, takut menularkan virus ke keluarga dan kekhawatiran mereka tentang siapa yang akan memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga mereka jika mereka terinfeksi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fadli et al (2020) yang dilakukan di Rumah Sakit di Sulawesi Selatan bahwa perawat yang sudah menikah cenderung lebih cemas karena mereka merasa takut menularkan kepada keluarga mereka. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Hu et al (2020) yang menunjukkan bahwa banyaknya perawat yang bekerja sebagai garda terdepan mengalami ketakutan terhadap infeksi dan penyebaran virus pada orang terdekatnya. Tenaga kesehatan yang menjadi responden dalam penelitiannya sebagian besar sudah berkeluarga dan mengalami kecemasan dibandingkan yang belum berkeluarga. Mereka khawatir akan menularkan virus tersebut kepada keluarganya.

Dilihat dari status pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan Diploma 3 cenderung mengalami kecemasan dibandingkan responden yang berpendidikan S1 Ners. Hal tersebut digambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan Diploma 3 yaitu sebanyak 31 orang atau 55,4 %. Berdasarkan teori,

pendidikan sangat berguna dalam mengubah pola pikir, tingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah mengidentifikasi kecemasan dalam diri sendiri maupun dari luar. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut dalam berpikir secara rasional (Kaplan dan Shaddock, 2010). Menurut Ning et al (2020) tingkat pendidikan seseorang dapat memberikan dampak secara langsung pada kecemasan yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan seseorang. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan yang ada pada dirinya sehingga pengetahuan terhadap permasalahan yang terjadi akan menjadi lebih tinggi dan dapat mengatasi kecemasan yang terjadi.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan pendidikan Diploma 3 kurang terpapar dan memahami informasi atau pengetahuan mengenai COVID-19 dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan S1 Ners. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rendah tingkat kecemasan yang terjadi karena pengetahuan yang mereka miliki terhadap pandemi COVID-19 tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama & Herieningsih (2020) yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi pandemi COVID-19. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yurtseven & Arslan (2021) bahwa responden yang mengalami kecemasan cenderung terjadi pada perawat dengan Pendidikan Diploma 3, karena responden dalam penelitian tersebut mayoritas berpendidikan dengan Diploma 3.

Dilihat dari karakteristik pengalaman bekerja responden yang mengalami kecemasan adalah responden yang memiliki pengalaman bekerja  $\geq 1$  tahun. Ini digambarkan dari frekuensi responden yang memiliki pengalaman bekerja  $\geq 1$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengalaman bekerja  $< 1$  tahun

yaitu sebanyak 47 orang atau 83,9%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa proses adaptasi sering menstimulasi individu untuk mendapatkan bantuan dari sumber-sumber di lingkungan dia berada sehingga dapat mempengaruhi kecemasan yang akan terjadi. Perawat yang memulai adaptasi cara menangani pasien COVID-19 cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan perawat yang sudah terbiasa dalam menangani kasus tersebut. Melalui pengalamannya perawat tersebut lebih terbiasa dalam menangani pasien agar tetap dapat mengurangi resiko tertularnya virus tersebut (Dwi & Santoso, 2021).

Teori lain menyatakan bahwa adanya pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap sesuatu maka kecemasan yang terjadi akan semakin berkurang. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap orang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis termasuk kecemasan (Gheralyn Regina Suwandi & Malinti, 2020). Kecemasan juga dipengaruhi oleh masa kerja seseorang di suatu tempat. Bagi tenaga kerja yang masa kerjanya lama dapat dianggap pengalaman kerjanya sudah banyak. Mereka dianggap sudah mengerti akan seluk beluk pekerjaan di perusahaan atau industri tempat mereka bekerja (Anorital, 1991 dalam Sesrianty, Vera 2018). Sehingga peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengalaman bekerja  $\geq 1$  tahun cenderung memiliki kecemasan yang disebabkan bahwa pandemi COVID-19 merupakan suatu kondisi yang baru bagi perawat dimana COVID-19 baru terjadi di awal tahun 2020. Sehingga dalam hal ini kelompok perawat dengan pengalaman bekerja  $\geq 1$  tahun dapat dikatakan memiliki pengalaman yang sama dengan kelompok responden yang memiliki pengalaman bekerja  $< 1$  tahun yang berpotensi mengalami kecemasan pada masa pandemi COVID-19.

Hasil penelitian gambaran tingkat kecemasan yang terjadi pada perawat RSUD Kota Bandung yang menangani pasien COVID-19 sesuai dengan hasil penelitian Kim & Yang (2021) di Korea

Selatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sebanyak 41% perawat mengalami kecemasan sedang dari 180 responden. Responden dalam penelitiannya terdiri dari perempuan sebanyak 94,4 % dan sudah menikah sebanyak 72,8 %. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Danu (2020) yang memiliki jumlah responden mayoritas usia 26-35 tahun sebanyak 32 orang atau 45,7%, jenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang atau 61,4 % dan status sudah menikah sebanyak 51,7 %. Asumsi peneliti bahwa pandemi COVID-19 merupakan suatu kondisi yang dapat menyebabkan kecemasan bagi perawat khususnya pada rentang usia 26 – 35 tahun, jenis kelamin perempuan, status sudah menikah, berpendidikan Diploma 3 dan memiliki pengalaman bekerja  $\geq 1$  tahun.

Hasil penelitian ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2021) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang terjadi pada perawat pada masa pandemi COVID-19 di RSUD dr. Moewardi Surakarta yaitu kecemasan ringan sebanyak 38 orang atau 42,3 %. Jumlah responden dalam penelitiannya berjumlah 92 orang dengan mayoritas responden berusia 36-45 tahun, namun ada kesamaan variabel yaitu mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang atau 68,5 %. Selain itu Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Turkey yang dilakukan oleh Yurtseven & Arslan (2021) yaitu sebanyak 85,6 % perawat mengalami kecemasan tinggi selama bekerja karena mayoritas responden berusia dibawah 30 tahun. Selain itu penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al (2020) di Rumah Sakit di Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 80 % tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan hingga berat, dengan hasil tertinggi mengalami cemas ringan. Jumlah responden dalam penelitiannya berjumlah 115 responden yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 orang atau 53,9 %, usia  $\leq 30$  tahun sebanyak 67 orang atau 58,3 % namun ada kesamaan variable yaitu status sudah berkeluarga sebanyak 83 orang atau 72,2 %.

### Implikasi untuk Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Keperawatan Jiwa sehingga dapat menggambarkan tingkat kecemasan perawat di masa pandemi COVID-19. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang KMB (Keperawatan Medikal Bedah) untuk kasus COVID-19 yang sedang terjadi khususnya bagi perawat Ruang Isolasi Khusus serta dalam pelaksanaan pelayanan proses asuhan keperawatan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam Bidang Keperawatan Anak dalam kasus COVID-19 khususnya bagi perawat Ruang Isolasi Khusus Anak.

### KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 56 orang responden perawat RSUD Kota Bandung yang menangani COVID-19 didapatkan data 2 orang (3,6%) tidak mengalami kecemasan, 14 orang mengalami kecemasan ringan, 25 orang (44,6%) mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 15 orang (26,8%) mengalami kecemasan berat. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Kota Bandung adalah kecemasan sedang cenderung berat.

### REFERENSI

- Astin, A., & Paembonan, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.60>
- Cabrera, V. (2018). Anxiety And The Impact On The Quality Of Life For School-Aged Children. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Danu, V. K., Ningsih, O. S., & Suryati, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Kecemasan Perawat Selama Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), 21–31.

- Dwi, M., & Santoso, Y. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Suspect Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 4(1), 54–68.

<https://doi.org/10.32584/jikmb.v4i1.617>

- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65.

<https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>

- Kaplan, Harold I & et all alih Bahasa Dr. Widjaja Kusuma. (2010). *Kaplan & Sadock Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2*. Tangerang: Binarupa Aksara.

- Karasu, F., Öztürk Çopur, E., & Ayar, D. (2021). The Impact of COVID-19 on Healthcare Workers' Anxiety Levels. *Journal of Public Health (Germany)*.

<https://doi.org/10.1007/s10389-020-01466-x> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kemendes, 2021, <https://www.kemkes.go.id>, diakses tanggal 4 September 2021.

- Kemendes RI. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Seputar Vaksin Covid-19*. Jakarta: Kemendes RI.

- Khanal, P., Devkota, N., Dahal, M., Paudel, K., & Joshi, D. (2020). Mental health impacts among health workers during COVID-19 in a low resource setting: A cross-sectional survey from Nepal. *Globalization and Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12992-020-00621-z>

- Kim, M. Y., & Yang, Y. Y. (2021). Mental health status and its influencing factors: The case of

- nurses working in covid-19 hospitals in south korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph18126531>
- Merizka, L., Khairani, M., Dahlia, & Faradina, S. (2019). Religiusitas dan kecemasan kematian pada dewasa madya. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(2), 76–84.
- Nasus, E., Tulak, G. T., & Bangu. (2021). Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Menjalani Rapid Test Mendeteksi Dini Covid 19. 6(1), 94–102.
- Ning, X., Yu, F., Huang, Q., Li, X., Luo, Y., Huang, Q., & Chen, C. (2020). The mental health of neurological doctors and nurses in Hunan Province, China during the initial stages of the COVID-19 outbreak. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02838-z>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Ed 4*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Pratama, Y., & Herieningsih. (n.d.). *Hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Televisi dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*. 017.
- Rahayu, S. A. K., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Studi Kepustakaan Efektivitas Teknik Relaksasi Guna Mengurangi Kecemasan Pada Usia Dewasa Awal Di Masa Pandemi COVID-19.
- Ramli, K., Khairiyah, & Suharni. (2017). Hubungan Kecemasan Dengan Perubahan Degeneratif Fisik Wanita Premenopause Di Kelurahan Biringere Kabupaten Sinjai. 4(1), 74–79.
- Sari, N. (2021). *Gambaran Kecemasan Perawat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Covid-19*. 4. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/91450>
- Sesrianty, Vera (2018). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN MASA KERJA DENGAN KETERAMPILAN PERAWAT MELAKUKAN TINDAKAN BANTUAN HIDUP DASAR. *Jurnal Kesehatan Perintis (3HULQWLVIV Health Journal)* Volume 5 Nomor 2.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stuart, Gail W. (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia Alih Bahasa Budi Anna Keliat*. Singapore: Elsevier.
- Sutaryo, DKK. (2020). *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (COVID-19)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Townsend, Marry C. (2015). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence-Based Practice Ed 8<sup>th</sup>*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- Viemilawati, Jackie DKK. (2021). *Modul 3 Dukungan Psikososial Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia*. Jakarta: Knowledge Hub.
- Wari, F. E., Adiesti, F., & Yuliani, F. (2020). Kecemasan Bidan Dalam Memberikan Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 12(9), 1689–1699.
- Xiong, H., Yi, S., & Lin, Y. (2020). The Psychological Status and Self-Efficacy of Nurses During COVID-19 Outbreak: A Cross-Sectional Survey. *Inquiry (United States)*, 57(201).

<https://doi.org/10.1177/0046958020957114>

- Yanianik. (2017). Usia, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Antenatal care Dalam Kecemasan Menghadapi Persalinan. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yunere, F., & Yaslina, Y. (2020). Hubungan Stigma Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1),
- WHO, 2021, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>, diakses tanggal 29 Mei 2021.
- WHO 2022, <https://www.who.int/region/southeast/country/id>, diakses tanggal 12 Januari 2022
- WHO 2020, <https://www.who.int/en/activities/tracking-SARS-CoV-2-variants/>, diakses tanggal 12 Januari 2022.

#### **BIODATA PENULIS**

##### **Erna Irawan**

Dosen Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

##### **Nurul Iklima**

Dosen Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

##### **Tita Puspita Ningrum**

Dosen Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

##### **Rosalina Pujayanti**

Mahasiswa Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya